

PERSEPSI KARIR MAHASISWA MANAJEMEN PARIWISATA ISLAM SELAMA DAN SETELAH PANDEMI COVID-19

Oleh :

Puput Yanita Senja

Fakultas Ushuludin dan Dakwah / Prodi Manajemen Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta

Email : puput.ya@iain-surakarta.ac.id

Article Info*Article History :**Received 10 April - 2022**Accepted 24 April - 2022**Available Online**30 April - 2022***Abstract**

The Covid-19 pandemic has affected the workforce in the tourism industry. This has resulted in tourism students as the future workforce of the tourism industry being forced to consider career plans. The uncertain situation causes uncertainty in the perception of students' careers. Therefore, the authors wanted to compare the perceptions of students concentrating on tourism management during and after the Covid-19 pandemic. This study used a qualitative method approach and used an online qualitative survey. The results showed that there were differences in student career perceptions during and after the pandemic. The pandemic has had an impact on the tourism industry workforce. The work environment is required to implement health protocols, decrease salaries and benefits, and the workforce requires more skills and competencies such as foreign language and IT skills. After the pandemic, the work environment in the tourism industry returns to normal. Salaries and benefits continue to increase. The competencies and skills needed include communication, foreign language skills, digital technology, and high dedication to advancing the tourism industry. Career support is needed by students from campus in the form of holding Field Work Lectures, holding workshops to prepare for entering the world of work, and building an entrepreneur center.

Keyword :*Covid-19 pandemic, tourism industry, careers perception***1. PENDAHULUAN**

Industri pariwisata Indonesia merupakan salah satu sektor yang berkontribusi pada perekonomian Indonesia melalui kontribusinya pada Produk Domestik Bruto (PDB). Tahun 2019 sebelum pandemi, sektor ini berkontribusi 8% PDB. Pandemi Covid-19 yang di mulai tahun 2020 memberi dampak global pada berbagai sektor. Salah satu dampak pandemi Covid-19 di sektor pariwisata yang terbesar adalah penurunan jumlah wisatawan yang signifikan. Total jumlah wisatawan mancanegara saat pandemi di tahun 2020 turun sekitar 75% dari jumlah wisatawan mancanegara sebelum pandemi. Hal tersebut berdampak pada penurunan pendapatan negara di sektor pariwisata (Kemenparekraf, 2021). Dampak pandemi Covid-19 juga mempengaruhi pekerja di sektor pariwisata. Badan Pusat Statistik menyatakan pandemi di tahun 2020 mengancam total 45,5 juta pekerja langsung dan tidak langsung terkait sektor pariwisata (BPS, 2020). Hasil penelitian World

Travel Tourism Council (WTTC) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 di tahun 2020 menyebabkan 121 juta pekerja kehilangan pekerjaan serta hilangnya PDB dari sektor pariwisata sebesar US\$ 3.435 miliar (Safe, 2020).

Sebelum pandemi, industri pariwisata Indonesia merupakan salah satu sektor bisnis yang mengalami kemajuan. Hal tersebut membuat peluang kerja di industri pariwisata semakin luas, kesempatan karir yang menjanjikan serta jalur karir yang jelas. Selama pandemi, industri pariwisata sebagai salah satu tulang punggung ekonomi nasional mengalami penurunan. Sebagai akibatnya, terjadi cukup banyak penurunan tenaga kerja di bidang pariwisata dikarenakan penurunan kebutuhan tenaga kerja (BPPK, 2022). Dampak terbesar yang terjadi adalah pengurangan tenaga kerja yang berakibat meningkatkan angka pengangguran. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi persepsi karir mahasiswa yang merupakan calon pekerja di

masa yang akan datang.

Persepsi karir sangat penting bagi mahasiswa khususnya yang memiliki rencana karir yang selaras dengan konsentrasi kuliah pilihan mereka (Nyamwange, 2016). Perencanaan karir yang baik mengarah pada pemenuhan hidup. Karir dalam perkembangan hidup remaja mendapat perhatian signifikan karena mempengaruhi kondisi psikologis, fisik hingga kondisi sosial ekonomi. Selama pandemi, sebagian besar mahasiswa mengkhawatirkan karir profesional di masa yang akan datang (Aristovnik et al., 2020). Pandemi membuat mahasiswa terpaksa mempertimbangkan rencana karir mereka kembali. Situasi yang tidak menentu mulai dari saat pandemi dimulai hingga kita memasuki masa pasca pandemi menyebabkan ketidakpastian terhadap persepsi karir mahasiswa. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui dan membandingkan persepsi mahasiswa konsentrasi manajemen pariwisata islam selama dan setelah pandemi Covid-19 dengan harapan hasil yang diperoleh dapat dijadikan acuan bagi pengembangan program karir bagi mahasiswa pariwisata

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Industri Pariwisata

Industri pariwisata menurut Undang-Undang Pariwisata No 10 Tahun 2009 merupakan sekumpulan usaha pariwisata yang saling terkait untuk menghasilkan barang dan atau jasa untuk pemenuhan penyelenggara pariwisata dan kebutuhan wisatawan. United Nation World Tourism Organization menyatakan bahwa industri pariwisata terdiri dari agen perjalanan wisata dan kegiatan reservasi lainnya, kegiatan budaya, kegiatan hiburan dan olahraga, kegiatan layanan makanan dan minuman, agen perjalanan wisata, angkutan penumpang serta akomodasi pengunjung. Industri pariwisata merupakan sektor bisnis yang sangat terpengaruh oleh pandemi Covid-19 (Benaraba et al., 2022). Pandemi Covid-19 di tahun 2020 memberikan dampak signifikan pada pariwisata Indonesia. Dampak pandemi di Indonesia tidak hanya skala nasional tetapi juga hingga tingkat provinsi dan kabupaten (Auwalin et al., 2022). Kedatangan turis global mengalami penurunan drastis hingga 78% selama pandemi Covid-19. Dampak lain dari pandemi adalah menurunnya pendapatan negara dari sektor pariwisata hingga 20,7

milyar (Kemenparekraf, 2021). Industri pariwisata merupakan sumber pekerjaan utama bagi masyarakat sekitar (Wakelin-Theron et al., 2018). Industri pariwisata memberikan kontribusi global pada 10% dari semua jenis pekerjaan yang ada (WEF, 2019). Pandemi Covid-19 berdampak pada penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di seluruh Indonesia. Kelompok yang paling rentan terdampak adalah pekerja muda dengan rentang usia 15-27 tahun (Sun et al., 2021). Selain itu, pandemi Covid-19 memberikan dampak langsung pada tenaga kerja sektor pariwisata dimana 409 ribu tenaga kerja kehilangan pekerjaan, 939 ribu tenaga kerja tidak bekerja sementara, serta 12,91 juta tenaga kerja mengalami pengurangan jam kerja (Kemenparekraf, 2021).

Persepsi Karir

Persepsi karir merupakan aspirasi individu, jalan yang ingin diikuti terhadap karir yang ingin dicapai. Konsep persepsi mengacu pada kesadaran serta pemahaman tentang sesuatu yang mengacu pada proses dimana mahasiswa dapat mengatur, memilih serta menginterpretasikan minat untuk mengembangkan pilihan karir masa depan (Bordean & Sonea, 2018). Indikator persepsi karir meliputi ketersediaan peluang karir, lingkungan kerja, gaji dan tunjangan, keterampilan dan kompetensi, serta pertumbuhan profesional dan pengembangan pribadi (Benaraba et al., 2022). Keputusan mahasiswa untuk menekuni pembelajaran terkait industri pariwisata adalah agar dapat bekerja di industri pariwisata setelah lulus (Manna & Abou-Shouk, 2020). Faktor yang menjadi pertimbangan mahasiswa memilih karir di industri pariwisata terkait pendapatan, pengalaman serta investasi (M. Thetsane et al., 2020). Sebelum pandemi Covid-19, industri pariwisata berkontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja secara global hingga 10,4% di tahun 2019 (Škare et al., 2021). Industri pariwisata menawarkan prospek pekerjaan yang layak yang dapat membuat seseorang mencari peluang karir di industri pariwisata. Namun, pandemi covid-19 memberi dampak besar pada peluang karir di industri pariwisata. Menurut laporan ILO, pembatasan yang dilakukan banyak negara berdampak pada industri pariwisata seperti penutupan, pemberhentian karyawan, hingga pengurangan pekerja. Dampak serius dari pandemi Covid-19 mempengaruhi persepsi mahasiswa di institusi pendidikan yang menawarkan program

pariwisata terhadap karir mereka di industri pariwisata (Benaraba et al., 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan berbagai persepsi dalam menjawab pertanyaan penelitian. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang objektif, subjectif serta seimbang. Pengumpulan data diperoleh melalui survei kualitatif online. Survei kualitatif online menyediakan metode langsung untuk mengirimkan data yang diminta melalui Internet (Dunn, 2002). Survei kualitatif online terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka, dibuat oleh seorang peneliti dan berpusat pada topik tertentu. (Braun & Clarke, 2013) Data dari survei online kualitatif menangkap apa yang penting bagi narasumber (Frith, 2000). Keuntungan utama dari survei kualitatif online adalah keterbukaan dan fleksibilitas untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian. Penggunaan survei kualitatif online menawarkan banyak manfaat bagi peneliti dan narasumber, salah satunya lebih praktis (Braun et al., 2021) Penentuan narasumber menggunakan tehnik purposive sampling dengan menentukan narasumber secara acak namun diambil sesuai dengan maksud dan tujuan berdasarkan kualifikasi yang sesuai dengan topik penelitian. (Cooper & Schindler, 2014). Narasumber berjumlah 20 orang yang merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah konsentrasi Manajemen Pariwisata Islam semester 6. Narasumber berada di tahun ketiga perkuliahan dan telah mengalami tiga fase terkait pandemi, yaitu sebelum, selama dan masa kini masa setelah pandemi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Narasumber

Narasumber penelitian ini merupakan mahasiswa Manajemen Dakwah Konsentrasi Manajemen Pariwisata Islam semester 6. Benaraba et al. (2022) meneliti persepsi karir mahasiswa pariwisata tahun ketiga semester genap. Narasumber mengalami tiga fase pandemi selama perkuliahan, sebelum, selama dan kini masuk masa setelah pandemi. Narasumber termasuk dalam generasi Z kelahiran tahun 1999 – 2000 dengan rata – rata

usia 21 tahun. Gen Z atau generasi Z merupakan generasi yang lahir tahun 1995 – 2010 (Bencsik et al., 2016). Narasumber penelitian berjumlah 20 orang Ukuran sampel untuk survei kualitatif online mulai dari 20 (Braun et al., 2021). Narasumber terdiri dari 9 orang laki – laki dan 11 orang perempuan.

Narasumber merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah. Narasumber memilih program studi Manajemen Dakwah 60% karena tertarik ilmu manajemen, 20% minat konsentrasi Manajemen Pariwisata Islam sejak awal, dan 20% mengaku salah jurusan.

“Karena ingin lebih mengetahui manajemen-manajemen apa saja yang perlu di perhatikan dalam proses dakwah (SDW). ingin mengetahui tentang manajemen karena basic dari jurusan ips sma (FFS). Ingin tau tentang apa itu manajemen dakwah, apa saja yang di bahas, jurusannya apa saja (AWN). Ingin Mempelajari Ilmu Manajemen Sekaligus Berdakwah (ONG). Karna saya sedari SMK sudah tertarik untuk masuk konsentrasi MPI dan kebetulan ada di prodi MD, jadi sebelum lulus SMK saya sudah melakukan seleksi SPAN PTKIN dengan memilih jurusan tersebut bahkan saya memilih prodi yang sama di kampus yang berbeda. (OAK). Jujur sih bu, itu dulu jurusan terakhir pilihan saya. Semua jalur (Spanptkin, snmptn, sbmptn, dan terakhir jalur mandiri) sudah saya lalui dan akhirnya saya mendapatkan jurusan di MD ini. Alhamdulillah sekali saya bisa melaluinya dengan senang hati dan ikhlas. Prodi ini sangat membantu dalam manajemennya dan sangat baik untuk mendalami ilmu ekonomi dan ilmu dakwah (ESS).”

Sedangkan alasan narasumber memilih konsentrasi Manajemen Pariwisata Islam adalah 75% karena suka dan ingin lebih mendalami Manajemen Pariwisata Islam, 25% sisanya ingin berkarir di sektor pariwisata.

“Karena untuk mendalami haji umroh terkait bahasa arab saya merasa sangat kurang yakin dan akhirnya saya memutuskan untuk memilih pariwisata islam. Saya juga ingin mengenal alam dan pengen memahami cara mengelola pariwisata karena sektor pariwisata saat ini sangat gencar sekali dikembangkan (EES). Ingin mengembangkan pariwisata di sekitar tempat tinggal (FFS). Karena saya suka pariwisata berkelanjutan dan semoga kedepannya setelah lulus bisa kerja di Dinas Pariwisata atau juga di hotel. Dan bisa juga menjadi turged (DNS). Berusaha untuk

mengembangkan skill dan hobi di bidang videografi melalui konsentrasi ini, serta mempunyai cita-cita menjadi seorang entrepreneur di bidang industri pariwisata dan ekonomi kreatif (NJW). Karena yang terlintas dalam pikiran saya dulu sewaktu SMK konsentrasi tersebut sesuai dengan kesenangan saya yaitu berpergian atau berwisata, jadi saya memutuskan memilih konsentrasi ini sudah dari SMK kelas 3 bahkan sebelum masuk kampus. Alhamdulillahnya prodi ini sesuai dengan saya dan sudah saya pertimbangkan dari SMK sehingga ketika saya menjalani masa perkuliahan hingga saat ini saya tidak merasa salah mengambil konsentrasi (OAK).”

Mahasiswa jurusan manajemen dakwah dididik menjadi religious event, konsultan, manajer organisasi administrator, manajemen lembaga dakwah serta penyuluh agama. Karir alumni Manajemen Dakwah diantaranya sebagai PNS, pegawai swasta, wirausaha, dll (Sahlan, 2012). Rencana karir narasumber saat semester awal belum memilih konsentrasi 12 orang ingin berkarir di industri pariwisata (bekerja di biro pariwisata, tour guide, bekerja di dinas pariwisata dll), 5 orang ingin berwirausahaan, 2 orang ingin berkarir di lembaga dakwah, dan 1 orang ingin meneruskan kuliah setelah lulus untuk menjadi tenaga pendidik. Setelah memilih konsentrasi Manajemen Pariwisata Islam, yang berminat berkarir di industri pariwisata bertambah menjadi 16 orang, 2 orang tetap di lembaga dakwah, 2 orang yang lain tetap memilih wirausaha tetapi tetap terkait dengan industri pariwisata. Prosentasi rencana karir narasumber yang sesuai dengan prodi maupun konsentrasi mencapai 60 – 80%. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sahlan (2012) yang menyatakan bahwa alumni jurusan manajemen dakwah yang bekerja sesuai jurusan lebih dari 50%.

Industri Pariwisata di Indonesia

Industri Pariwisata di Indonesia terkena dampak pandemi Covid 19. Jumlah wisatawan mancanegara turun drastis menjadi 1.557.530 kunjungan di tahun 2021 turun sekitar 61,57% dibanding kunjungan tahun 2020 yang mencapai 4.052.923 kunjungan (BPS, 2022). Jumlah tersebut turun sangat drastic dibanding tahun 2019 sebelum ada pandemi dengan 16.106.954 kunjungan (BPS Indonesia, 2021). Pendapatan negara dari sektor pariwisata juga turun sebesar Rp 20,7 miliar (Kemenparekraf, 2021). Ketua Umum Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) pada Investor Daily

Summit tahun 2021 menyatakan bahwa pandemi covid mengakibatkan 40% pekerja formal di sektor pariwisata kehilangan pekerjaan. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mempengaruhi bisnis pariwisata (Fitriani, 2021). Hasil penelitian Benaraba et al. (2022) menyatakan bahwa pandemi ini mengakibatkan pembatasan perjalanan, penutupan tempat wisata serta peningkatan pengangguran. Efek pandemi yang lain yang berbeda adalah mereka menyampaikan kekhawatiran terhadap karir masa depan, efek domino keterkaitan industri pariwisata serta periode pemilihan yang panjang. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang menyatakan selama pandemi karena pemerintah menetapkan peraturan pembatasan (pembatasannya apa aja PPKM, PSBB) mengakibatkan sektor wisata banyak yang tidak beroperasi karena tidak ada wisatawan yang berkunjung ditempat wisata sehingga mengakibatkan penurunan pemasukan sektor pariwisata dan bahkan pengurangan jumlah karyawan. Direktur Jendral Informasi dan Komunikasi Publik menyatakan bahwa tahun 2022 pemerintah berkonsentrasi pada program Pemulihan Ekonomi Nasional (Prasetyo, 2022). Oleh karena itu, masyarakat tetap diminta menjadi diri dengan mematuhi protocol kesehatan (prokes).

“Industri pariwisata saat covid tentu saja menurun dikarenakan pppm kemudian tidak boleh berkerumun. Nah jadi saat covid itu banyak tempat wisata yang tak terurus karena tidak ada aliran dana masuk dan pengunjung 0 maka tempat wisata tersebut terbengkalai dan banyak juga yang akhirnya bangkrut (GIW). Waktu pandemi, tempat-tempat wisata semakin sepi dan ada juga yang tutup. Menurunnya ekonomi / pemasukan di tempat-tempat wisata. Karyawan banyak yang diliburkan juga. Penghasilan/ gaji para karyawan menurun (PSR). Menurut pandangan saya tentu saat ini industri pariwisata sangatlah berdampak, apalagi dengan kebijakan pemerintah antara lain psbb, pppm, syarat keluar masuk harus pakai surat dan lain-lain. Namun kita menyadari hal itu juga upaya demi penanganan pandemi covid 19 (ADP). Menghambat industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Hal ini juga berdampak pada pendapatan suatu negara di sektor pariwisata. Berdampak langsung pada berbagai lapangan pekerjaan di sektor pariwisata (AWN).”

Kini setelah pandemi usai, 12 narasumber

berpandangan tempat wisata buka kembali dan 11 narasumber menyatakan bahwa saat ini masuk ke masa pengembangan industri pariwisata berupa halal tourism, pariwisata yang berkelanjutan yang bermanfaat serta lebih inovatif dan kreatif. Selain itu, mereka juga berpandangan bahwa protokol kesehatan tetap wajib dijalankan, wisatawan yang datang ke tempat wisata akan naik, sehingga pemasukan sector wisata meningkat serta peluang lowongan kerja baru terbuka. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memperkirakan pada tahun 2022, kunjungan wisatawan naik hingga 35% (Faqir, 2021). Agar sektor pariwisata bisa segera bangkit, pemerintah fokus pada penanganan Covid 19. *“Harapannya semua industri pariwisata dapat dibuka kembali, karena banyak faktor yang bisa didapatkan mulai dari pencarian pegawai, minat kunjungan wisatawan, dan adanya pemasukan kembali untuk orang-orang yang bersangkutan dengan industri pariwisata tersebut (SDW). Harapannya semua industri pariwisata dapat dibuka kembali, karena banyak faktor yang bisa didapatkan mulai dari pencarian pegawai, minat kunjungan wisatawan, dan adanya pemasukan kembali untuk orang-orang yang bersangkutan dengan industri pariwisata tersebut (OAK). Setelah pandemi covid-19 usai, saya berharap industri pariwisata bisa bangkit kembali, mengingat sektor pariwisata merupakan penghasil pendapatan yang besar bagi setiap daerah maupun negara (BSS).”*

Pesepsi Karir Mahasiswa Manajemen Pariwisata Islam

Mahasiswa pariwisata melihat industri pariwisata sebagai sektor bisnis utama yang terkena dampak pandemi Covid 19 paling parah seperti penutupan bisnis, pembatasan perjalanan, penghematan besar – besaran serta pengangguran. Mahasiswa pariwisata menyatakan bahwa industri pariwisata akan membutuhkan pemulihan yang lama serta menyebabkan kecemasan karir masa depan bagi mahasiswa pariwisata (Benaraba et al., 2022). Menentukan prespektf karir mahasiswa selama dan setelah pandemi Covid 19 berdasarkan empat indicator utama, yaitu peluang karir, lingkungan kerja, gaji dan tunjangan serta keterampilan dan kompetensi.

Peluang Karir

Peluang karir adalah harapan pekerja terkait tanggung jawab pekerjaan dan prospek pekerjaan professional di organisasi (Rasheed

et al., 2020). Industri pariwisata menawarkan prospek pekerjaan yang layak. Namun, selama pandemi Covid 19 peluang karir di industri pariwisata ikut terdampak. Dampak yang nyata berupa kebangkrutan perusahaan serta pemberhentian karyawan (Sheng, 2020). Narasumber menyatakan bahwa selama pandemi banyak tempat wisata tutup karena kurangnya wisatawan yang mengakibatkan pengurangan jam kerja, hingga penghentian sementara serta pemutusan hubungan kerja. Hal tersebut mengakibatkan 12,91 juta karyawan mengalami pengurangan jam kerja, 939 ribu karyawan dirumahkan, hingga 409 ribu orang kehilangan pekerjaan. Peluang karir di industri pariwisata mengalami penurunan menjadi sekitar 25% menurun drastis dibandingkan sebelum pandemi (Kemenparekraf, 2021).

“Dikarenakan waktu masa pandemi banyak karyawan juga yang terkena PHK (IAW). Lebih sedikit peluang karir yang diberikan (FMJ). Untuk saat ini industri pariwisata mengalami penurunan pengunjung yang sangat signifikan. Dan banyak juga yang tutup. Peluang untuk karir diperkirakan hanya 25% saja tergantung sikon (GIW). Selama covid-19, baik itu dalam industri pariwisata ataupun di luar pariwisata sulit saat mendapatkan pekerjaan. Bahkan, mereka ada yang kena pengurangan karyawan karena adanya pandemi ini. Sehingga peluang karir selama pandemi ini sulit (ENR). Mungkin saja peluangnya tidak sebesar waktu sebelum covid 19 dikarenakan adanya penurunan pada sektor pariwisata (AWN). Pandemi COVID-19 pada sektor pariwisata Indonesia jika dilihat dari pengurangan jam kerja. Sekitar 12,91 juta orang di sektor pariwisata mengalami pengurangan jam kerja, dan 939 ribu orang di sektor pariwisata sementara tidak bekerja. Covid 19 ini juga berdampak langsung pada berbagai lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Dilihat dari data BPS 2020, sekitar 409 ribu tenaga kerja di sektor pariwisata kehilangan pekerjaan akibat pandemi COVID-19 (PSR).”

Pemulihannya, di mana dilakukan pembukaan secara bertahap tempat wisata di Indonesia. Persiapannya sangat matang, mulai dari penerapan protokol CHSE (Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability) di tempat wisata, serta mendukung optimalisasi kegiatan MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) di Indonesia. Lalu Normalisasi, yaitu persiapan destinasi dengan protokol

CHSE, meningkatkan minat pasar, hingga diskon untuk paket wisata dan MICE. Salah satu program yang telah dilaksanakan adalah Virtual Travel Fair sejak bulan Agustus-September 2020 (Kemenparekraf, 2021). Hal tersebut berdampak pada meningkatnya peluang karir industri pariwisata dan akan semakin banyak diminati. Pariwisata Islam juga semakin diminati wisatawan. Semakin banyak tempat wisata baru maka semakin banyak peluang karir. Namun, hal tersebut perlu dibarengi dengan peningkatan kompetensi seperti kemampuan Bahasa asing. Hasil tersebut berbeda dengan proyeksi Pusat Perencanaan Ketenagakerjaan Kemnaker RI yang menyatakan bahwa secara umum jumlah tenaga kerja untuk sektor pariwisata tahun 2022 turun. Tenaga kerja yang mengalami penurunan cukup besar adalah yang berkerja dilevel bawah. Tahun 2022, pekerjaan yang mengalami penurunan seperti travel consultant, tour leader, staf reservasi atau pekerjaan lain yang bisa digantikan oleh aplikasi (BPPK, 2022).

“Untuk sektor industri pariwisata sebenarnya peluang karirnya lumayan banyak bu tapi harus benar-benar bisa beberapa Bahasa (EES). Menurut saya peluang karir akan lebih besar. Mengingat minat yg semakin baik, dan perkembangan pariwisata yang semakin drastis. Industri pariwisata akan semakin berkembang lagi setelah pandemi. Ini juga bisa menjadi acuan karir yang menjanjikan (RKW). Peluang karir semakin meningkat dan banyak diminati (MFF). Setelah Covid-19, peluang karir di industri pariwisata menurut saya kembali terbuka, pastinya pariwisata akan kembali membangun objek objek yang menjadi daya tarik pariwisata, secara otomatis masih banyak SDM yang dibutuhkan (BSS). Setelah pandemi, peluang karir di industri pariwisata tersedia cukup bahkan banyak yang dibuka. Dengan membuat terobosan baru dan mulai beradaptasi setelah pandemi ini akan membuka lapangan pekerjaan baru (ENR).”

Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja menjadi salah satu pertimbangan mahasiswa dalam memilih karir terutama lingkungan yang aman dan sehat. Lingkungan kerja dinilai dapat memicu motivasi karyawan (Achim et al., 2019). Lingkungan kerja selama pandemi dalam level waspada, ada yang menerapkan protokol kesehatan ada yang tidak, mengikuti peraturan pemerintah seperti PSBB dan wajib vaksin atau wajib menggunakan peduli lindungi setiap

berkunjung kesuatu tempat. Lingkungan kerja selama pandemi terbatas, kurang nyaman tidak seperti saat sebelum pandemi. Banyak karyawan yang diminta untuk WFH bahkan dirumahkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Benaraba et al. (2022) yaitu lingkungan kerja selama pandemi tidak aman. Orang cenderung merasa tidak nyaman saat dunia berubah karena wabah penyakit menular (Ren et al., 2020).

“Lebih kearah waspada karena masih dalam masa pandemi dimana-mana harus menjaga protokol kesehatan (SDW). Ada beberapa tempat pariwisata yang sudah menerapkan semua protokol kesehatan, hal ini sangat patut dicontoh dimasa pandemi. dikarenakan mengingat adanya Covid 19 yang harus selalu menjaga protokol kesehatan. ada juga beberapa tempat pariwisata yang kurang ketat dalam protokol kesehatannya (IAW). Gambaran lingkungan menurut saya yaitu terbatas dan tidak terbuka secara lebar baik untuk para wisatawan ataupun karyawan yang bekerja di industri pariwisata, karena adanya peraturan dari pemerintah baik PSBB ataupun yang lainnya, protokol kesehatan, tuntutan vaksin (OAK). Kurang nyaman (THM). Selama pandemi, banyak industri pariwisata yang tidak beroperasi sehingga tidak ada pariwisata yang buka dan ada beberapa karyawan yang masih bekerja serta ada juga yang dihentikan. Dan pekerjaan selama pandemi tidak sebanyak sebelum pandemi, sehingga ada karyawan yang menganggur (ENR). Mungkin saja tidak seperti dulu karena adanya pembatasan (AWN). Selama pandemi lingkungan kerja industri pariwisata beradaptasi dengan tren wisata baru yaitu dengan menerapkan sesuai dengan regulasi dari pemerintah (DNS).”

Setelah pandemi usai, lingkungan kerja industri pariwisata sudah kembali normal tidak dibatasi namun tetap mengikuti peraturan pemerintah. Selain itu, lingkungan kerja tetap menerapkan protokol kesehatan agar lebih aman. Pandemi memaksa kita beradaptasi dengan cara kerja baru. Setelah pandemi, perusahaan membayangkan menciptakan lingkungan kerja baru yang aman, produktif dan menyenangkan bagi karyawan (Boland et al., 2020).

“Sudah pasti ketika pandemi usai pasti masyarakat juga sudah mengikuti protokol kesehatan dan vaksin yang sudah di anjurkan pemerintah. Maka bisa dibilang hampir 90% lingkungan industri bisa dikatakan lebih aman setelah pandemi usai (SDW). Gambaran

lingkungan kerja pasca Covid-19, mungkin banyak pekerja sudah bekerja lagi secara normal, walaupun protokol kesehatan harus tetap diterapkan, dan mungkin pariwisata sudah banyak dikunjungi oleh wisatawan (OAK). Menurut saya, gambaran lingkungan kerja di industri pariwisata selama pandemi dan setelah pandemi sebenarnya sama saja, yang membedakannya adalah adanya perbedaan regulasi dan peraturan yang berlaku di saat pandemi dan setelah pandemi (NWJ).”

Gaji dan Tunjangan

Gaji dan tunjangan dianggap sebagai bagian dari motivasi karyawan. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang dilihat mahasiswa dalam menentukan karir masa depan di industri pariwisata. Masa pandemi (Benaraba et al., 2022). Ketua Indonesia Islamic Travel Communication (IITCF) menyatakan bahwa perusahaan travel sering tidak mendapatkan pemasukan sehingga mengambil kebijakan dengan merumahkan karyawan serta memberikan gaji dibawah 50%. Kebijakan gaji ini menyesuaikan kemampuan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai cadangan dana yang cukup tetap memperkerjakan karyawan dari rumah serta memberikan gaji tapi tanpa tunjangan. Kebijakan yang lain adalah merumahkan karyawan dan jika keadaan sudah membaik akan dipekerjakan lagi karena mencari sumber daya manusia yang handal di industri pariwisata sulit (Yolandha, 2020). Senada dengan pernyataan Ketua IITCF, 75% narasumber berpersepsi gaji di industri pariwisata turun, 25% sisanya menyatakan gaji tetap bagi yang berkerja di industri pariwisata yang dikelola pemerintah serta gaji menyesuaikan peraturan. Untuk tunjangan persepsi narasumber beragama, mulai dari tunjangan ditiadakan, tunjangan turun mengikuti kondisi dan peraturan. Namun ada yang menyatakan tunjangan naik terutama tunjangan kesehatan.

“Gaji dan tunjangan setelah pandemi covid menurut saya akan tetap sama dengan sebelum terjadi pandemi yang membedakan berapa banyak gaji dan tunjangan ada pada jabatan apa yang sedang dijalani oleh pegawai tersebut (OAK). Nah kalau ini mungkin akan lebih banyak gaji, tunjangan, dan bonusnya karena saat itu kan pemerintah akan dengan gencarnya melakukan promosi besar besaran terkait pariwisata di indonesia. Pastinya turis yang datang semakin banyak. Dana yang di

dapat makin banyak dan berimbas pada gaji karyawan (GIW). Gaji dan tunjangan setelah pandemi diharapkan meningkat. Kalaupun tidak mengalami peningkatan, seenggaknya sama dengan sebelum adanya pandemi (ENR). Mungkin sesuai dengan porsinya tergantung prospek kerja dibidang pariwisata yang di pilih (RKW). Menurut saya, gambaran gaji dan tunjangan kerja di industri pariwisata selama pandemi dan setelah pandemi sebenarnya menyesuaikan kondisi menurunnya segala aspek kehidupan mulai dari (sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, teknologi, dll) serta adanya perbedaan regulasi dan peraturan yang berlaku di saat pandemi dan setelah pandemi (NWJ).”

Hasil survei Mercer, perusahaan survei sumber daya manusia, tahun 2022 kenaikan gaji diperkirakan pulih seperti sebelum pandemi Covid-19 dengan rata-rata kenaikan gaji sebesar 6,5% (Nugroho, 2021). Manaje Produksi Mercer menyatakan bahwa hal tersebut di dukung pemulihan lapangan kerja yang semakin cepat dengan kembalinya aktivitas ekonomi sosial Seabanyak 60% narasumber juga berpresepsi gaji dan tunjangan kembali seperti sebelum pandemi. Setelah pandemi industri pariwisata mulai kembali seperti semula, wisatawan banyak berdatangan, pemasukan meningkat karenanya 15 % narasumber berpersepsi gaji dan tunjangan naik serta ada. Gaji dan tunjangan setelah pandemi juga tetap menyesuaikan posisi jabatan serta peraturan pemerintah.

“Gaji dan tunjangan setelah pandemi covid menurut saya akan tetap sama dengan sebelum terjadi pandemi yang membedakan berapa banyak gaji dan tunjangan ada pada jabatan apa yang sedang dijalani oleh pegawai tersebut (OAK). Nah kalau ini mungkin akan lebih banyak gaji, tunjangan, dan bonusnya karena saat itu kan pemerintah akan dengan gencarnya melakukan promosi besar besaran terkait pariwisata di indonesia. Pastinya turis yang datang semakin banyak. Dana yang di dapat makin banyak dan berimbas pada gaji karyawan (GIW). Gaji dan tunjangan setelah pandemi diharapkan meningkat. Kalaupun tidak mengalami peningkatan, seenggaknya sama dengan sebelum adanya pandemi (ENR). Mungkin sesuai dengan porsinya tergantung prospek kerja dibidang pariwisata yang di pilih (RKW). Menurut saya, gambaran gaji dan tunjangan kerja di industri pariwisata selama pandemi dan setelah pandemi sebenarnya

menyesuaikan kondisi menurunnya segala aspek kehidupan mulai dari (sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, teknologi, dll) serta adanya perbedaan regulasi dan peraturan yang berlaku di saat pandemi dan setelah pandemi (NWJ).”

Keterampilan dan Kompetensi

Benaraba et al. (2022) menyatakan bahwa mahasiswa pariwisata membutuhkan keterampilan dan kompetensi untuk bekerja di industri pariwisata. Keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan seperti keterampilan berkomunikasi serta kemampuan bahasa asing. Keterampilan dan kompetensi yang dimiliki harus sesuai dengan kebutuhan dan harapan industri pariwisata (Wakelin-Theron et al., 2018). Keterampilan dan kompetensi ini tidak boleh terganggu selama pandemi (Benaraba et al., 2022). Narasumber menyatakan selama pandemi, kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan pekerja industri pariwisata, yaitu komunikasi, kemampuan berbahasa asing, pemasaran, information & technology (IT), service excellence, kreatif, inovatif, adaptable serta berpengalaman.

“Keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan selama pandemi tidak jauh-jauh dengan pengalaman kerja yang pernah dilakukan sebelumnya (SDW). Keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan adalah tentunya skill berkomunikasi karena industri pariwisata termasuk industri yang bergerak dibidang jasa jadi skill berkomunikasi sangat penting, selain itu pemahaman atau pengetahuan mengenai industri pariwisata, kemudian menurut saya yang tak kalah penting adalah kemampuan dalam bekerja secara tim atau pribadi, dan kemampuan berbahasa asing (OAK). Keterampilan dan kompetensi kerja selama pandemi mungkin sama ketika sebelum pandemi, seperti mempunyai etika yang baik, dapat berkomunikasi dengan baik, dapat berfikir kritis, menguasai teknologi modern, kreatif dan inovatif dan lain – lain (BSS). Tentang promosi pariwisata (FSS). Kalau untuk ini saya tidak tau banyak hal. Yang saya tau hanya beberapa. 1. Kalo pintar bahasa selain indonesia mendapat nilai plus. 2. Jujur, ramah, berkompeten. 3. Memahami daerah sekitar. 4. Bisa mengoperasikan komputer. Dan lainnya (GIW). Keterampilan dan kompetensi pekerja sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kredibilitas keahlian dalam beradaptasi selama masa pandemi (DNS). Keterampilan dan kompetensi kerja yang dibutuhkan di industri

pariwisata selama pandemi dan setelah pandemi, hampir sama. Karena pada saat ini, semua orang dituntut untuk menguasai teknologi, terampil, dan kompeten terutama di bidang media digital kreatif (NWJ).”

Setelah pandemi, kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan pekerja industri pariwisata berdasarkan persepsi narasumber meliputi komunikasi, kemampuan berbahasa asing, beretika, *product knowledge*, *service excellence*, pemasaran untuk menarik wisatawan, loyalitas, teknologi digital, loyalitas serta dedikasi tinggi untuk memajukan industri pariwisata.

“Keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan adalah tentunya skill berkomunikasi karena industri pariwisata termasuk industri yang bergerak dibidang jasa jadi skill berkomunikasi sangat penting, selain itu pemahaman atau pengetahuan mengenai industri pariwisata, kemudian menurut saya yang tak kalah penting adalah kemampuan dalam bekerja secara tim atau pribadi, dan kemampuan berbahasa asing, dan juga tentunya harus memiliki etika yang baik karena bidang pekerjaannya adalah memberikan pelayanan kepada pengunjung (OAK). Keterampilan dan kompetensi kerja selama pandemi mungkin sama ketika saat pandemi, seperti mempunyai etika yang baik, dapat berkomunikasi dengan baik, dapat berfikir kritis, menguasai teknologi modern, kreatif dan inovatif dan lain – lain (BSS). Keterampilan untuk mengajak atau menarik wisatawan datang (FFS). 1. Keahlian bahasa asing harus lebih dari 1 2. Ramah, sopan, jujur, berdedikasi tinggi (GIW). Keterampilan dan kompetensi kerja yang dibutuhkan di industri pariwisata selama pandemi dan setelah pandemi, hampir sama. Karena pada saat ini, semua orang dituntut untuk menguasai teknologi, terampil, dan kompeten terutama di bidang media digital kreatif (NWJ).”

Dukungan Kampus

Benaraba et al. (2022) menyatakan mahasiswa pariwisata membutuhkan dukungan kampus seperti memiliki kemitraan yang lebih luas, menyediakan layanan konseling karir, menyediakan daftar peluang kerja terbaru, memperluas koneksi dengan perusahaan, serta meningkatkan perangkat pembelajaran. Direktorat Jendral Perguruan tinggi selama pandemi membantu mahasiswa melalui bantuan kuota, membebaskan UKT, dan mekanisme lain yang tidak membebani

mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan selama pandemi, kampus memberikan dukungan dengan mengadakan seminar dan workshop online, memberikan kuota gratis dan potongan UKT agar mahasiswa bisa tetap kuliah ditengah pandemi serta tetap menyelenggarakan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) di industri pariwisata agar mahasiswa dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah langsung dan mendapat gambaran kerja di industri pariwisata.

“Selama pandemi, dukungan dari kampus terkait karir yang paling sering dilakukan ialah melakukan seminar-seminar online (SDW). Mengadakan seminar dan workshop secara online (NWJ). Diadakannya KKL yang membuat mahasiswanya menjadi tau bagaimana kondisi ketika bekerja secara langsung dilapangan dan tentunya dengan demikian pengetahuan mahasiswa akan semakin bertambah, selain itu ditunjang juga dengan pemberian ilmu atau materi (OAK). Kuota gratis (WSP). Memberi keringanan uang semester memberikan peluang kepada mahasiswa untuk tetap menjalankan Satuan Kredit Semester (SKS) dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat dikonversi menjadi SKS (ONG).”

Narasumber membutuhkan dukungan kampus terkait karir impian mereka. Oleh karena itu, narasumber mengusulkan agar kampus dapat memperpanjang masa KKL agar narasumber lebih berpengalaman di industri pariwisata. Narasumber juga mengusulkan agar kampus dapat bekerja sama dengan industri pariwisata yang dapat memberi nasumber kesempatan berkarir langsung setelah lulus. Selain itu, narasumber juga berharap kampus dapat mengadakan lokakarya persiapan memasuki dunia kerja serta membangun entrepreneur centre agar narasumber dapat belajar berwirausaha serta bantuan modal untuk memulai usaha saat atau setelah lulus kuliah.

“Saat masa KKL sebenarnya waktunya terlalu singkat, padahal bisa dikatakan pada saat itu mahasiswa dapat belajar secara langsung sesuai dengan konsentrasinya masing-masing (SDW). Pihak kampus mungkin dapat menambah kerja sama dengan perusahaan pariwisata, atau lembaga pariwisata, tujuannya supaya menjadi penyaluran kerja untuk mahasiswa lulusan MD khususnya pariwisata Islam (BSS). Lokakarya, seperti lokakarya penyusunan CV, penulisan surat

lamaran kerja, pemilihan karir atau pemahaman wawancara kerja. Lokakarya ini biasanya menampilkan beragam presentasi dan simulasi skenario di dunia kerja nyata. Selain mengasah keterampilan, berpartisipasi dalam lokakarya juga akan membantu berjejaring dan memahami jenis-jenis pekerjaan yang bisa di jalani setelah lulus kuliah. Mengadakan praktik Wawancara, mengadakan program Magang, serta bimbingan Kewirausahaan (AWN). Usulan saya kepada kampus adalah memberikan wadah bagi mahasiswanya untuk merintis usaha dengan memberikan modal usaha kepada mahasiswa (DNS).”

Kampus sebagai gerbang utama keberhasilan rencana karir mahasiswa juga diharapkan dapat menerapkan program peluang karir yang relevan dan tepat waktu untuk mengatasi permasalahan karir mahasiswa. Temuan penelitian ini sangat relevan dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, perguruan tinggi maupun instansi pemerintah terkait melalui pengembangan program yang dapat menyiapkan mahasiswa sebagai tenaga kerja masa depan.

5. KESIMPULAN

Selama pandemi, pemerintah menetapkan peraturan pembatasan (pembatasannya apa aja PPKM, PSBB) mengakibatkan sektor wisata banyak yang tidak beroperasi karena tidak ada wisatawan yang berkunjung ditempat wisata. Hal tersebut mengakibatkan penurunan pemasukan sektor pariwisata yang berdampak pengurangan jam kerja, penghentian sementara, serta pemutusan hubungan kerja. Lingkungan kerja selama pademi dalam level waspada, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, serta mengikuti peraturan pemerintah. Lingkungan kerja selama pandemi terbatas serta kurang nyaman Banyak karyawan yang diminta untuk WFH bahkan dirumahkan. Terkait gaji dan tunjangan, selama pandemi gaji di industri pariwisata turun. Gaji tetap bagi pekerja yang berkerja di industri pariwisata yang dikelola pemerintah. Beragam persepsi tentang tunjangan, yaitu tunjangan ditiadakan atau minimal tunjangan turun mengikuti kondisi dan peraturan. Kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan pekerja industri pariwisata selama pandemi, yaitu komunikasi, kemampuan berbahasa asing, pemasaran, information & technology (IT), service excellence, kreatif, inovatif, adabtable serta berpengalaman.

Setelah pandemi, sektor wisata mulai dibuka kembali dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, wisatawan meningkat, pemasukan meningkat sehingga semakin banyak peluang karir. Hal tersebut perlu dibarengi dengan peningkatan kompetensi seperti kemampuan bahasa asing. Setelah pandemi usai, lingkungan kerja industri pariwisata kembali normal tidak dibatasi namun tetap mengikuti peraturan pemerintah. Selain itu, lingkungan kerja tetap menerapkan protokol kesehatan agar lebih aman. Pandemi memaksa kita beradaptasi dengan cara kerja baru. Gaji dan tunjangan setelah pandemi naik atau minimal tetap menyesuaikan posisi jabatan serta peraturan pemerintah. Kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan pekerja industri pariwisata setelah pandemi, meliputi komunikasi, kemampuan berbahasa asing, beretika, product knowledge, service excellence, pemasaran untuk menarik wisatawan, teknologi digital, loyalitas serta dedikasi tinggi untuk memajukan industri pariwisata.

Kampus memberikan dukungan kepada mahasiswa terkait karir mereka adalah dengan mengadakan seminar dan workshop online, memberikan kuota gratis dan potongan UKT agar mahasiswa bisa tetap kuliah ditengah pandemi serta tetap menyelenggarakan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) di industri pariwisata agar mahasiswa dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan mendapat gambaran kerja di industri pariwisata. Harapan mahasiswa terhadap kampus adalah agar kampus dapat bekerja sama dengan industri pariwisata yang dapat memberi nasumber kesempatan berkarir langsung setelah lulus, mengadakan lokakarya persiapan memasuki dunia kerja serta membangun entrepreneur centre agar naraumber dapat belajar berwirausaha serta bantuan modal untuk memulai usaha saat atau setelah lulus kuliah.

6. REFERENSI

Achim, N., Badrolhisam, N. I., & Zulkipli, N. (2019). Employee Career Decision Making: the Influence of Salary and Benefits, Work Environment and Job Security. *Journal of Academia*, 7(1), 41–50.

Aristovnik, A., Keržič, D., Ravšelj, D., Tomažević, N., & Umek, L. (2020). Impacts of the COVID-19 Pandemic on Life of Higher Education Students: A

Global Perspective. In *Sustainability* (Vol. 12, Issue 20). <https://doi.org/10.3390/su12208438>

Auwalin, I., Qodrunnada, A., Vauzi, R., & Arifah, S. (2022). Impact of Decrease in Cultural Tourism Visits on Gross Regional Domestic Product of Blitar Regency During The Covid-19 Pandemic. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2022.010.01.1>

Benaraba, C. M. D., Bulaon, N. J. B., Escosio, S. M. D., Narvaez, A. H. G., Suinan, A. N. A., & Roma, M. N. (2022). A Comparative Analysis on the Career Perceptions of Tourism Management Students Before and During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 30(July 2021). <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100361>

Bencsik, A., Gabriella, H., & Timea, J. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 6(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>

Boland, B., De Smet, A., Palter, R., & Sanghvi, A. (2020). Reimagining the office and work life after COVID-19. *McKinsey & Company*, June. <https://www.mckinsey.com/business-functions/organization/our-insights/reimagining-the-office-and-work-life-after-covid-19#>

Bordean, O. N., & Sonea, A. (2018). Student satisfaction and perceived skills: Any link to employability? *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 6(1), 356–370. [https://doi.org/10.9770/jesi.2018.6.1\(22\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2018.6.1(22))

BPPK. (2022). *Proyeksi Kebutuhan Tenaga Kerja di Perusahaan Berdasarkan Kompetensi pada Sektor Pariwisata pada Tahun 2022 - 2025*. Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia.

BPS. (2020). *Laporan Perekonomian Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik.

BPS. (2022). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tahun 2021*. Badan Pusat Statistik.

<https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZDc5ZmFhZDJjMjYzZmZg4ZTk0ZTE2MGVl&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjIvMDQvMjgvZ>

- Dc5ZmFhZDJjMjYzMzg4ZTk0ZTE2M
GVIL3N0YXRpc3Rpay1rdW5qdW5nY
W4td2lzYXRhd2FuLW1hbmNhbM VnY
XJhLTIwMjEuaHRtbA%3D%3D&twoa
dfnoarfeauf=MjAyMi0wNC0yOCAXMj0
xNjoyMg%3D%3D
- BPS Indonesia. (2021). Catalog: 1101001. *Statistik Indonesia 2020*, 1101001, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful Qualitative Research: A practical guide for beginners*. Sage.
- Braun, V., Clarke, V., Boulton, E., Davey, L., & McEvoy, C. (2021). The online survey as a qualitative research tool. *International Journal of Social Research Methodology*, 24(6), 641–654. <https://doi.org/10.1080/13645579.2020.1805550>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods 12th Edition: Vol. 12th Ed*. McGraw Hill.
- Dunn, R. S. (2002). An Examination of Online Qualitative Research Methods. *Faculty Publications and Presentations Liberty University*, Paper 89. http://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1106&context=educ_fac_pubs
- Faqir, A. Al. (2021). 2022, *Awal Kebangkitan Industri Pariwisata dan Transportasi serta Akomodasi*. <https://www.merdeka.com/uang/2022-awal-kebangkitan-industri-pariwisata-dan-transportasi-serta-akomodasi.html>
- Fitriani, E. (2021). 40% *Pekerja Formal Sektor Pariwisata Kehilangan Pekerjaan Akibat Pandemi*. <https://investor.id/business/255659/40-pekerja-formal-sektor-pariwisata-kehilangan-pekerjaan-akibat-pandemi>
- Frith, H. (2000). Focusing on Sex: Using Focus Groups in Sex Research. *Sexualities*, 3(3), 275–297. <https://doi.org/10.1177/136346000003003001>
- Kemenparekraf. (2021). *Tren Pariwisata 2021*. Invent.ure.
- M. Thetsane, D. R., C. Mokhethi, D. M., J. Malunga, M. M., & Makatjane, P. T. (2020). Lesotho Students Career Perceptions in Tourism and Hospitality Industry. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.15640/jthm.v8n1a1>
- Manna, M., & Abou-Shouk, M. (2020). Students' perceptions towards working in the tourism and hospitality industry in United Arab Emirates. *Al-Adab Jaournal*, 1(135), 33–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.31973/aj.v1i135.842>
- Nugroho, A. C. (2021). *Survei: Kenaikan Gaji di Indonesia Bakal Kembali ke Level Sebelum Pandemi pada 2022*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20211222/9/1480617/survei-kenaikan-gaji-di-indonesia-bakal-kembali-ke-level-sebelum-pandemi-pada-2022>
- Nyamwange, J. (2016). Influence of Student's Interest on Career Choice among First Year University Students in Public and Private Universities in Kisii County , Kenya. *Journal of Education and Practice*, 7(4), 96–102. www.iiste.org
- Prasetyo. (2022). *Tahun 2022 Pemulihan Ekonomi Jalan Terus, Millennials Kontribusi Yuk!* <https://djikp.kominfo.go.id/kategori/kabar-djikp/474069/tahun-2022-pemulihan-ekonomi-jalan-terus-millennials-kontribusi-yuk>
- Rasheed, M. I., Okumus, F., Weng, Q., Hameed, Z., & Nawaz, M. S. (2020). Career adaptability and employee turnover intentions: The role of perceived career opportunities and orientation to happiness in the hospitality industry. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 44, 98–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.05.006>
- Ren, S. Y., Gao, R. D., & Chen, Y. L. (2020). Fear can be more harmful than the severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 in controlling the corona virus disease 2019 epidemic. *World Journal of Clinical Cases*, 8(4), 652–657. <https://doi.org/10.12998/wjcc.v8.i4.652>
- Safe, W. (2020). *Travel Facilitation Wttc Safe & Seamless Traveller Journey: Overview*. July, 2019–2021.
- Sahlan, M. (2012). Profil Pilihan Karir Alumni Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Dakwah*, XIII(2), 255–274. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/392>

- Sheng, E. (2020). *Coronavirus dashes job hopes for hospitality grads, but experts still see opportunity*. <https://www.cnbc.com/2020/06/27/coronavirus-sinks-jobs-for-hospitality-grads-but-experts-see-opportunity.html>
- Škare, M., Soriano, D. R., & Porada-Rochoń, M. (2021). Impact of COVID-19 on the travel and tourism industry. *Technological Forecasting and Social Change*, *163*, 120469. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120469>
- Sun, Y.-Y., Sie, L., Faturay, F., Awal, I., & Wang, J. (2021). Who are vulnerable in a tourism crisis? A tourism employment vulnerability analysis for the COVID-19 management. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, *49*, 304–308. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.08.014>
- Wakelin-Theron, N., Ukpere, W. I., & Spowart, J. (2018). Perception of tourism graduates and the tourism industry on the important knowledge and skills required in the tourism industry. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, *7*(4), 1–18.
- WEF, W. E. F. (2019). *The Travel and Tourism Competitiveness Report 2019* [*El Informe de Competitividad de Viajes y Turismo 2019*]. http://www3.weforum.org/docs/WEF_TTCR_2019.pdf
- Yolandha, F. (2020). *Begini Kebijakan Travel terhadap Karyawan di Tengah Pandemi*. <https://www.republika.co.id/berita/q85hou370/begini-kebijakan-travel-terhadap-karyawan-di-tengah-pandemi>